

BAB V

USULAN KONSEP PERANCANGAN MUSEUM BUSANA SUNDA

A. Usulan Konsep Rancangan Tapak

1. Orientasi

a. Preseden

1) Perkampungan Baduy

Rumah-rumah yang ada menghadap ke arah selatan karena disebelah selatan perkampungan Baduy ada makam nenek moyang mereka yang dianggap suci yaitu Hutan Sasaka Domas.

2) Kampung Naga

Rumah-Rumah di Kampung Naga orientasinya Utara-Selatan menghadap ke arah makam Eyang Singaparna yang merupakan *karuhun*/nenek moyang Kampung Naga, kecuali bangunan masjid yang menghadap kiblat.

3) Kampung Cipaku

Rumah-rumah tradisional di Kampung Cipaku orientasinya Utara-Selatan, menghadap ke *pasarean*/makam Eyang Haji, *karuhun* mereka yang terletak di sebelah Selatan Kampung.

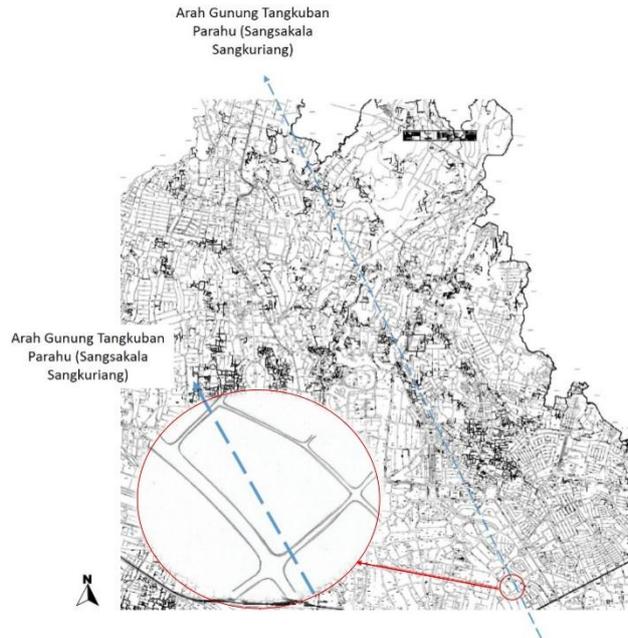
b. Makna

1) Arah peredaran matahari dari Timur ke Barat sehingga sebaiknya orientasi bangunan Utara-Selatan.

2) Bangunan selalu dihadapkan ke daerah yang dianggap suci oleh masyarakat sekitar.

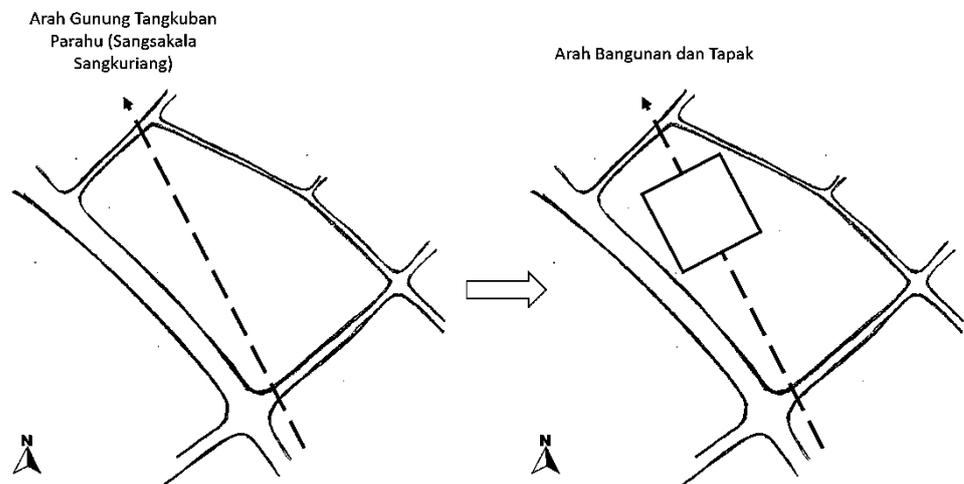
c. Transformasi

Orientasi Bangunan menghadap ke Arah Gunung Tangkuban Parahu (Utara-Selatan) sebagai penghargaan terhadap legenda rakyat Sasakala Sangkuriang.



Gambar 5.1 Orientasi Tapak Terhadap Gunung Tangkuban Parahu
(Sumber: *Dokumen Penulis, 2019*)

Agar terdapat keselarasan dalam perancangan, bangunan Museum Busana Sunda mengikuti orientasi tapak ke arah Gunung Tangkuban Parahu seperti gambar di bawah ini.



Gambar 5.2 Transformasi Orientasi Tapak dan Bangunan
(Sumber: *Dokumen Penulis, 2019*)

2. Zona dan Fungsi

Zona pada rumah Sunda dipengaruhi oleh faktor budaya. Dalam kebudayaan masyarakat Sunda, terdapat pemisah antara laki-laki dan perempuan. Ruang-ruang tersebut dapat di transformasikan sebagai berikut sesuai dengan zona dan fungsi pada Museum Busana Sunda:

Tabel 5.1 Transformasi Ruang Rumah Sunda terhadap Zona dan Fungsi Tapak Museum

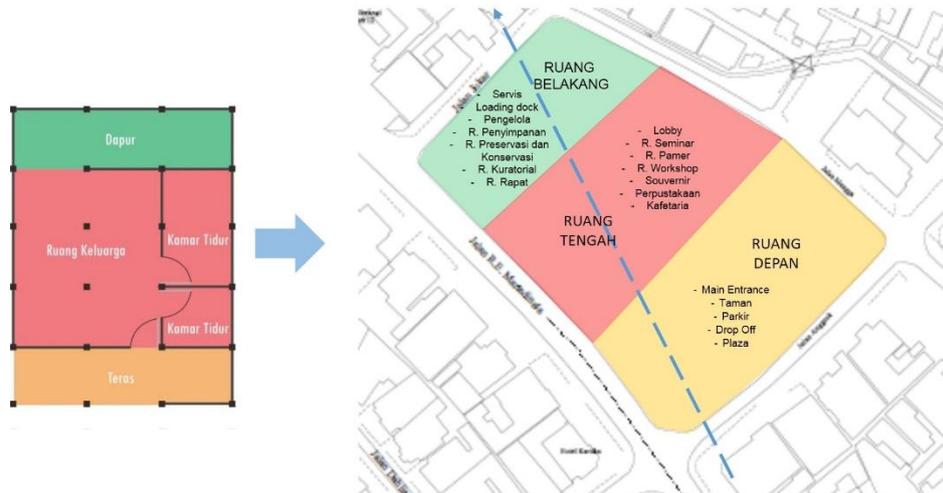
Ruang pada Rumah Sunda	Transformasi Zona dan Fungsi pada Tapak
<p>Ruang Depan atau Teras</p> <p>Teras pada masyarakat Sunda digunakan sebagai tempat menerima tamu laki-laki. Pada ruang ini tidak terdapat perabot dan hanya diberi alas tikar.</p>	<p>Zona Private</p> <ul style="list-style-type: none"> - Main Entrance - Taman - Parkir - Drop Off - Plaza
<p>Ruang Tengah</p> <p>Ruang Tengah adalah ruang pembatas atau ruang bertemunya antara laki-laki dan perempuan.</p>	<p>Zona Semi Private</p> <ul style="list-style-type: none"> - Main Entrance Building - Lobby - R. Seminar - R. Pamer - R. Workshop - Souvernir - Perpustakaan - Kafetaria
<p>Ruang Belakang</p> <p>Ruang belakang berisi dapur atau pawon dan gudang atau <i>goah</i>. Dalam ruangan ini seluruh kegiatan dilakukan oleh perempuan. Biasanya jika seorang perempuan bertamu akan langung dijamu di ruang belakang dan bukan di ruang depan.</p>	<p>Zona Private</p> <ul style="list-style-type: none"> - Service Entrance - Loading Dock - Lobby Pengelola - R. Tamu - R. Pengelola & R. Karyawan - R. Penyimpanan Koleksi - R. Preservasi dan Restorasi - R. Arsip - R. Kurator & Kuratorial - R. Rapat

(Sumber: *Dokumen Penulis, 2019*)



Gambar 5.3 Ruang pada Rumah Sunda
(Sumber: *Dokumen Penulis, 2019*)

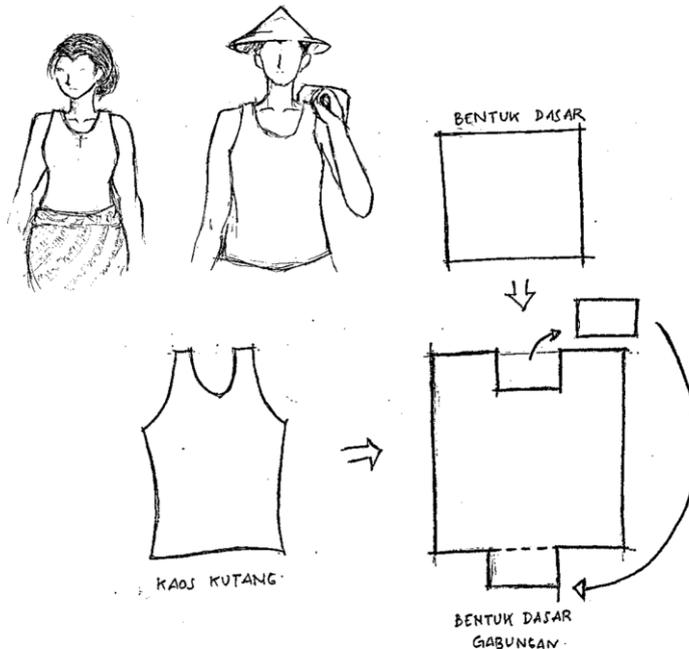
Zona Ruang Sunda tersebut ditransformasikan di dalam tapak seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 5.4 Transformasi Ruang pada Rumah Sunda terhadap Tapak
(Sumber: *Dokumen Penulis, 2019*)

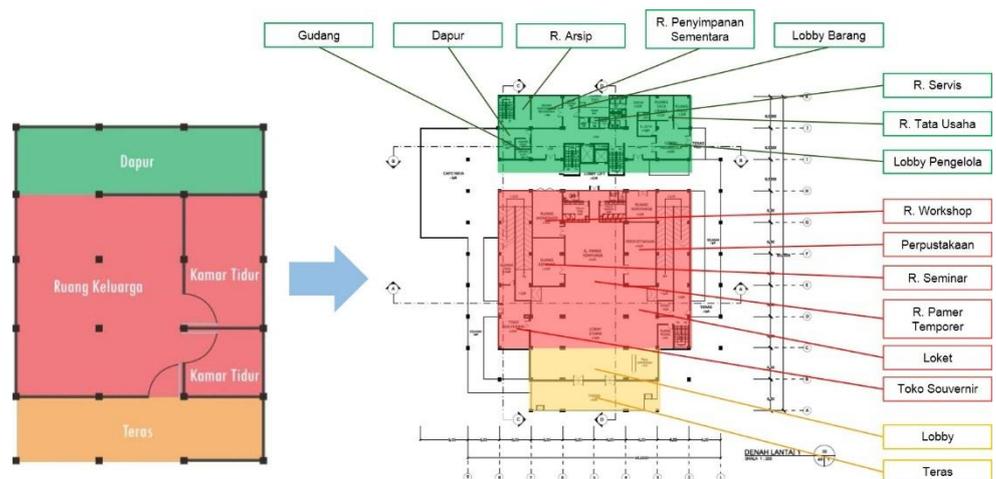
Setelah mendapatkan orientasi tapak sesuai dengan Arsitektur Sunda, ditentukan pintu masuk utama (*main entrance*) berada di sebelah selatan tapak agar mudah terlihat dari perempatan dan mendapatkan *view* ke dalam yang lebih banyak. Jarak dari perempatan ke pintu masuk ialah 30 meter sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Selain dari bentuk dasar persegi, penulis juga mentransformasikan salah satu bentuk pakaian dalam busana Sunda, yaitu kaus *kutang*. Kaus *Kutang* sendiri ialah kaus berupa *singlet* yang biasa dipakai perempuan Sunda sebagai baju dalam dan sering pula digunakan lelaki Sunda untuk bekerja.



Gambar 5.7 Transformasi Bentuk Dasar Bangunan
(Sumber: *Dokumen Penulis, 2019*)

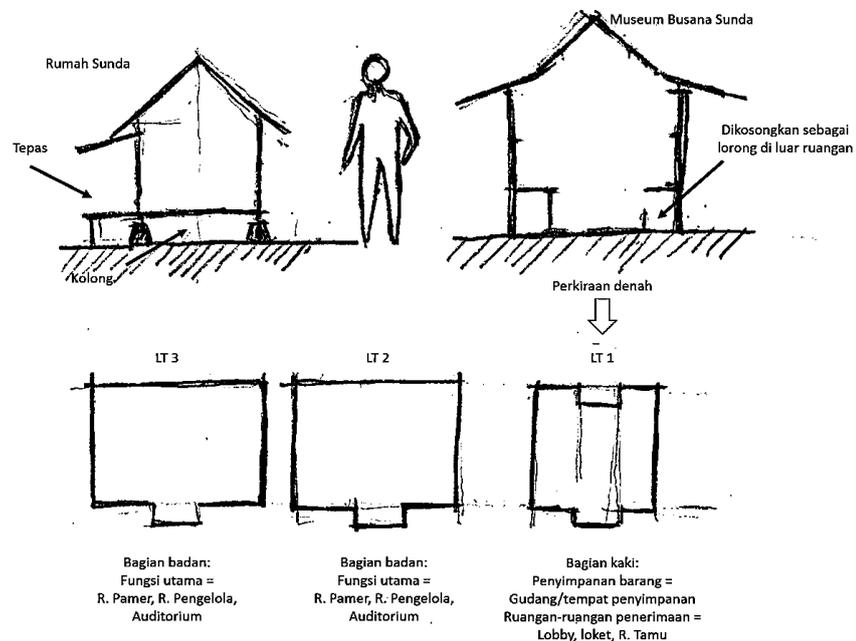
b. Bentuk Lanjutan
i. Zona Ruang Sunda pada Denah



Gambar 5.8 Transformasi Ruang Sunda pada Denah
(Sumber: *Dokumen Penulis, 2019*)

ii. Bentuk Imah panggung

Konsep *imah panggung* diaplikasikan pada transformasi fungsi ruang. Pada arsitektur Masyarakat Sunda bagian *suku* (kaki) atau biasa disebut *kolong* memiliki ketinggian 40-60cm dan dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan barang atau kandang unggas seperti ayam dan itik. Dengan perubahan fungsi pada bangunan museum maka bagian *suku* ini berfungsi sebagai zona publik pengunjung non koleksi, yaitu berupa *caffee outdoor* dan selasar/lorong dengan ketinggian *suku* sebanyak satu lantai bangunan (4 meter).



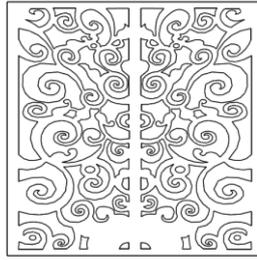
Gambar 5.9 Konsep Transformasi *Imah Panggung*
(Sumber: Dokumen Penulis, 2019)

2. Rancangan Bentuk Tampak

Tampak Museum Busana Sunda direncanakan untuk memakai Aluminium Composit Panel (ACP) dan menggunakan beberapa pola batik yang ada di Tanah Sunda. Pola batik yang digunakan adalah:

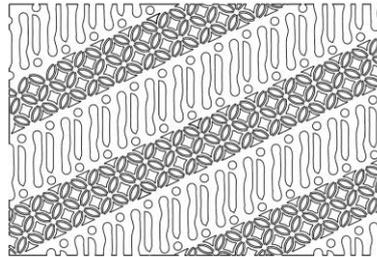
a. Pola Batik Priangan

Pola batik priangan pada tampak Museum Busana Sunda diwakili oleh pola batik dari kota Garut dan kota Tasikmalaya. Kota Garut memiliki pola bati yang terinspirasi dari tumbuhan alam.



Gambar 5.10 Pola Batik Garut
(Sumber: *Dokumen Penulis, 2019*)

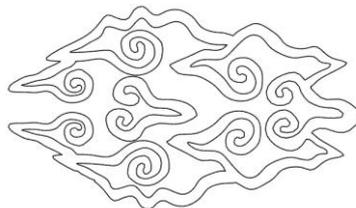
Kota Tasikmalaya memiliki corak batik yang lebih datar namun dianggap luwes dan lebih modern, serta banyak menggunakan warna tanah ataupun warna coklat lainnya seperti buah sawo.



Gambar 5.11 Pola Batik Tasikmalaya
(Sumber: *Dokumen Penulis, 2019*)

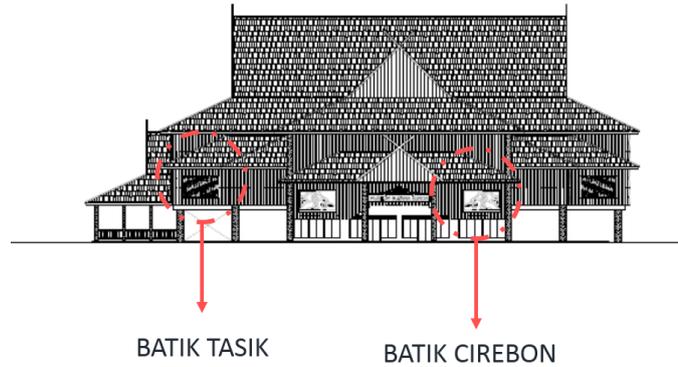
b. Pola Batik Cirebonan

Pola batik Cirebonan pada tampak Museum Busana Sunda diwakili oleh pola batik mega mendung. Motif menggambarkan awan yang membawa hujan ini bermakna lambang kesuburan dan pemberi kehidupan. Sejarah motif ini sangat berkaitan pada sejarah datangnya bangsa Tiongkok ke Cirebon

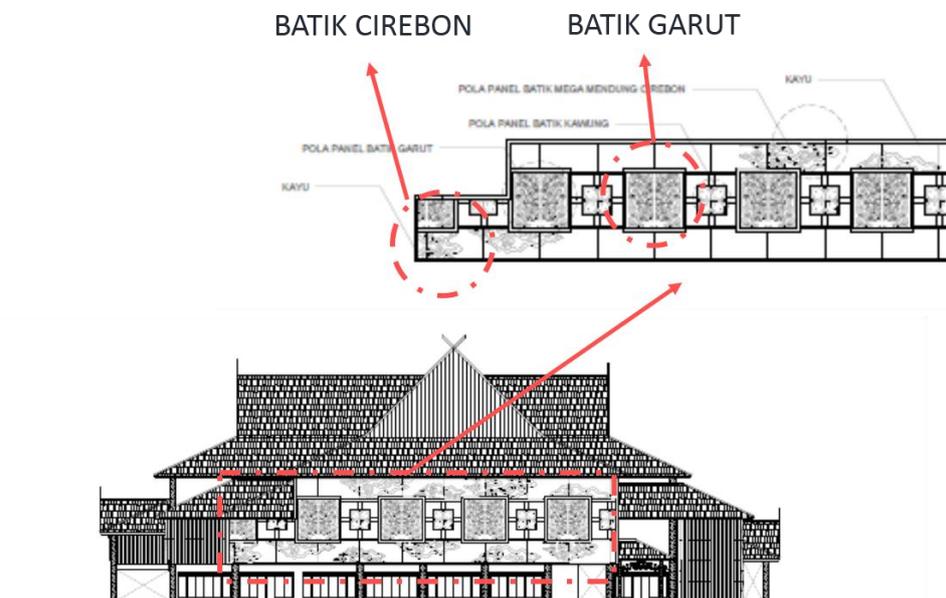


Gambar 5.12 Pola Batik Mega Mendung
(Sumber: *Dokumen Penulis, 2019*)

Ketiga pola batik yang telah dipilih kemudian diaplikasikan pada bagian-bagian tampak dengan menggunakan *Aluminium Composite Panel (ACP)* bersama dengan elemen lainnya. Pola batik Tasik dan Cirebon digunakan pada bagian depan tampak dan pola batik Garut dan Cirebon digunakan pada bagian samping tampak.



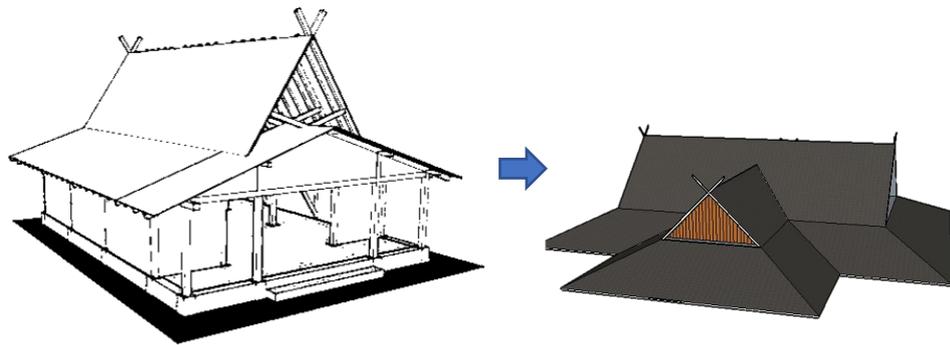
Gambar 5.13 Pola Batik Tasik dan Cirebon pada Tampak Depan
(Sumber: *Dokumen Penulis, 2019*)



Gambar 5.14 Pola Batik Garut dan Cirebon pada Tampak Samping Bangunan
(Sumber: *Dokumen Penulis, 2019*)

3. Rancangan Bentuk Atap

Konsep atap pada Museum Busana Sunda mengambil dari bentuk atap tradisional pada rumah Sunda, yaitu atap Julang Ngapak. Yang kemudian akan ditransformasikan sesuai dengan denah (bentuk bangunan dan kebutuhan). Sahunan julang ngapak sendiri mempunyai empat bidang atap, dua diantaranya memiliki kemiringan yang landai (disebut *leang-leang*) dan dua bidang lainnya berada di atasnya dengan sudut lancip. Sudut atap yang lancip tersebut disambung dengan *capit hurang*. Bentuk atap julang ngapak terlihat seolah-olah seperti burung julang yang sedang mengepakkan sayapnya.



Gambar 5.15 Transformasi Atap *Julang Ngapak*
(Sumber: *Dokumen Penulis, 2019*)

C. Usulan Konsep Rancangan Struktur

1. Struktur Atas (*Upper Structure*)

Struktur rangka baja ringan merupakan struktur yang digunakan pada bagian *Upper Structure*.

2. Struktur Tengah (*Middle Structure*)

Pada bagian *middle structure* ini menggunakan sistem kolom dan balok (system rangka) menggunakan material beton bertulang. System rangka pada bagian *middle structure* ini didukung dengan dinding bata konvensional.

3. Struktur Bawah (*Sub Structure*)

Pada bagian *down structure* ini menggunakan jenis pondasi bore pile. Pondasi tapak (pad foundation) digunakan untuk mendukung beban titik individual seperti kolom struktural.

D. Usulan Konsep Rancangan Utilitas

Sistem utilitas pada bangunan pendidikan dikategorikan sebagai berikut:

1. Air Bersih

Air bersih berasal dari sumur bor yang dipompa ke bak penampungan air bersih kemudian disalurkan melalui pipa-pipa penyalur menuju toilet, dapur, dan ruang servis lainnya.

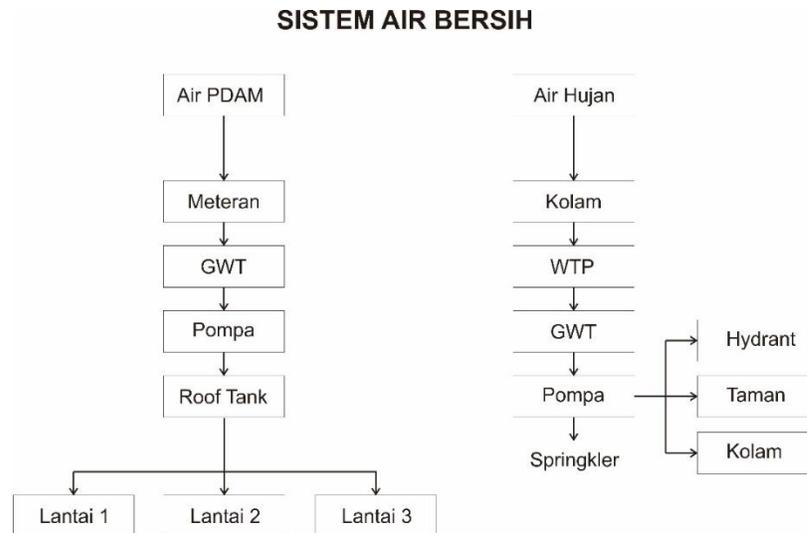


Diagram 5.1 Sistem Air Bersih
(Sumber: Dokumen Penulis, 2019)

2. Air Kotor

Pembuangan air kotor dapat dibuang ke saluran drainase kota dengan pengolahan sebelumnya melalui saluran septic tank dan sumur resapan.

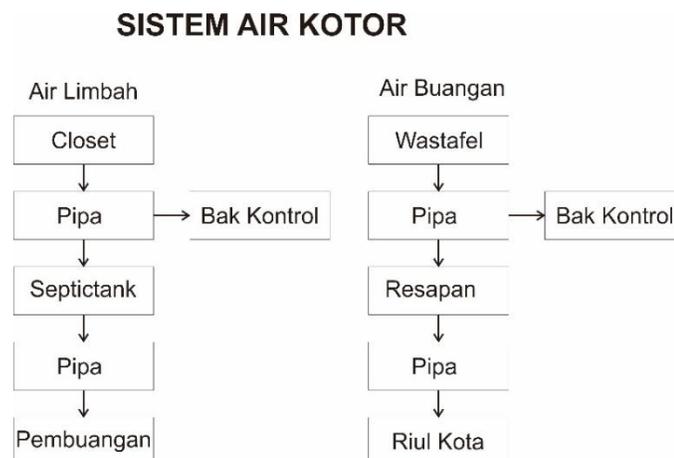


Diagram 5.2 Sistem Air Kotor

(Sumber: *Dokumen Penulis, 2019*)

3. Penanggulangan Kebakaran

a. Sistem Pasif

Penggunaan konstruksi tahan api, penyediaan jalur evakuasi dan titik kumpul yang mudah dicapai.

b. Sistem Aktif

Penyediaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR), pemasangan detektor asap dan api, pemasangan sprinkler, dan pemasangan hydrant.

4. Sampah

Penyediaan tong sampah yang dibedakan menjadi dua berdasarkan jenis sampahnya yaitu organik dan non-organik. Sampah-sampah yang diangkut dari unit bangunan dan kafetaria dengan menggunakan trolley. Tong untuk tempat pembuangan terletak di tempat-tempat bagian servis di tiap area. Boks penampungan di bagian paling bawah berupa ruangan atau gudang dengan dilengkapi kereta-kereta bak sampah sebagai tempat penampungan sampah sementara., setelah itu sampah-sampah tersebut akan dialihkan ke luar tapak oleh Dinas Kebersihan Kota yang selanjutnya dibuang ke TPA.

5. Penghawaan

Untuk mendapatkan suasana yang nyaman, maka suhu di dalam ruangan sebaiknya berkisar antara 23°C – 25°C dengan kelembaban sekitar 45 hg – 55 hg. Mengingat faktor iklim Bandung, maka tidak mungkin untuk mendapatkan keadaan yang nyaman tanpa mempergunakan alat pengatur udara, yaitu AC unit. AC yang digunakan yaitu AC dengan sistem AC sentral dan *package unit*, sehingga penghawaan dalam museum mendapatkan kenyamanan penghawaan yang diinginkan.

6. Listrik

Listrik utama bersumber dari PLN dan Sumber listrik cadangan berasal dari generator set (genset) supaya getaran genset tidak mengganggu kegiatan di dalam area museum, maka letak generator terpisah dari bangunan utama atau dipakai ruang sendiri dengan peredam suara dan peredam getaran. Untuk mengurangi potensi kerusakan pada komputer yang sedang digunakan saat mati listrik menggunakan UPS.

SKEMA SISTEM ELEKTRIKAL



Diagram 5.3 Skema Sistem Elektrikal
(Sumber: *Dokumen Penulis*, 2019)